

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat subjek pendidikan dan objek pendidikan, artinya dalam pendidikan terdapat guru sebagai pihak yang melaksanakan pendidikan dan pembimbing bagi anak didiknya sebagai objek pendidikan atau orang yang menerima pendidikan.¹ Guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid pada perilaku yang dapat membawa perubahan dari dari perilaku sebelumnya dan menjadi lebih baik.² Hakikatnya guru sebagai seorang yang berperan mendidik, membimbing dan bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Guru berperan penting bagi peserta didik dan mempunyai tugas yang tidak mudah. Untuk itu menjadi seorang guru yang baik tidak hanya dikatakan dengan mengajar, akan tetapi mendidik, mengarahkan dan juga memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik bersemangat dan terdorong untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi anak didik sangatlah penting karena untuk melahirkan generasi hebat.

Bahasa Arab istilah guru dikenal dengan *al-mu'alim*, *al-ustadz* yang bertugas memberikan, mengajarkan ilmu dalam majlis taklim. Guru dikenal sebagai seseorang yang berilmu dan mampu untuk mengamalkan ilmunya. Pendapat klasik mengatakan bahwa pekerjaan guru hanya sebatas mengajar saja, namun terjadi perubahan pada dinamika selanjutnya guru dikenal sebagai pendidik yang professional. Pendidik

¹ Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktik dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 137.

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 289.

profesional berarti guru menerima dan memikul beban berat dari orang tua peserta didik untuk ikut mendidik anaknya.³ Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangatlah mempengaruhi terhadap laju pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karena keberadaan guru berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Istilah guru dikenal juga dalam paradigma Jawa, yakni (gu dan ru) yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Disini *di gugu* berarti kita percaya bahwa seorang guru berilmu tinggi, berwawasan luas dalam segala bidang. Sedangkan *ditiru* yang berarti memiliki kepribadian, akhlak, tingkah laku yang baik sehingga jadi panutan bagi para peserta didiknya. Dalam hal ini guru tidak sekedar cuma mentransformasikan ilmu namun juga perlu menginternalisasikan atau mengamalkan ilmunya kepada peserta didik.⁴ Dari pengertian diatas menjelaskan bahwa guru harus bersikap, bertingkah laku dan bisa memberi tauladan atau panutan yang baik bagi siswanya baik dalam tingkah lakunya di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa guru atau seorang pendidik mencakup semua elemen yang ikut dalam mencerdaskan anak bangsa maka perlu memperhatikan bab 1 pasal 1 ayat 6 yang berisi, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵ Dilanjutkan pada bab XI pasal 39, menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, menilai, membimbing, melatih para siswanya dan melakukan penelitian atau pengabdian terhadap masyarakat sekitar terutama bagi para dosen atau

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 87.

⁵ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1

pendidik di perguruan tinggi.⁶ Dengan demikian pengertian guru adalah tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki tugas tertentu yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun beberapa ahli mengemukakan definisi guru seperti, Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, melatih tanggung jawab bagi para peserta didik. Sedangkan, Samsul Nizar mengemukakan guru merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani atau rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Disini guru tidak sebatas mengajar di sekolah saja namun makna guru menurut Samsul Nizar berarti orang tua yang terlibat dalam proses mendidik dimulai dari masih dikandung, kecil, dewasa, tua sampai meninggal dunia.

Dengan demikian, dari berbagai definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang profesional, bertanggung jawab dalam hal mendidik, mengajarkan, melatih keterampilan, penelitian terhadap para siswanya supaya kelak mampu berpartisipasi untuk dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan formal maupun non formal. Guru bertugas memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah, agar mampu untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Undang-Undang yang menjelaskan tentang Guru dan dosen terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

⁶ Heri Gunawan dan Chaerul Rochman *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: menjadi guru yang dicintai & diteladani oleh siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 25.

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan seorang panutan dalam bersikap, tingkah laku, yang baik dalam hal mendidik, mengajarkan, membimbing para siswanya. Dengan kata lain seorang guru akan melakukan tugasnya atau perannya yaitu sebagai guru dan seorang guru hendaknya memiliki sikap yang baik sehingga dapat memotivasi anak didik untuk mencontoh guru tersebut.

Adapun peran guru sebagai seorang pengajar, pembimbing atau pendidik bagi siswa di sekolah sehingga terdapat keseimbangan di dalamnya. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah berpusat pada: mendidik dan memberikan motivasi bagi siswanya, memfasilitasi dalam tujuan pembentukan karakter tiap siswanya, serta membantu untuk mengembangkan berbagai aspek-aspek dalam diri siswa baik dari cara bersikap maupun bertingkah laku.

Dengan demikian, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1) Pendidik

Tugas pertama dan utama seorang guru adalah mendidik. Disini guru berperan mendidik baik memberikan tugas, bantuan, dorongan, pengawasan, pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga serta masyarakat.⁸

2) Keteladanan

Keteladanan atau contoh, jika dilihat dari sosok seorang guru harus bisa mengembangkan karakter tiap peserta didiknya agar bisa meniru maupun mencontoh tingkah laku dari seorang guru. Disini peserta didik akan meniru dan mencontoh sosok gurunya. Bahkan guru yang dianggap paling sempurna akan dijadikan sosok idola bagi para siswanya, karena siswa menganggap bahwa guru tersebut patut untuk ditiru maupun dicontoh dalam

⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 81.

⁸ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 151.

hal apapun baik bertutur kata maupun bertingkah laku dan ilmunya.

Beberapa konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dijadikan sebagai pedoman guru dalam memberi teladan kepada peserta didik, yang dibedakan dalam tiga posisi, diantaranya yaitu:

- a) *Tut Wuri Handayani*, yaitu seorang guru harus mendorong dari belakang dengan memberikan arahan, bimbingan agar para peserta didik menentukan jalan yang benar. Disini peserta didik dibiarkan mencari jalan sendiri, jika peserta didik salah jalan, barulah guru boleh mencampuri dirinya dengan memberikan arahan atau bimbingan ke jalan yang benar.
- b) *Ing Ngarso Sing Tulodo*, guru berdiri didepan dengan memberi teladan atau contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Dengan contoh seorang guru memberi arahan kepada peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan santun kepada peserta didik lainnya, guru, orang tua, atau masyarakat sekitar. Disini guru tidak hanya mengucapkan saja, akan tetapi mampu merealisasikan tutur kata dengan sopan santun, pengajaran yang baik dan perilaku yang baik juga. Karena guru sadar akan semua perilakunya akan di lihat di tiru dan dicontoh oleh para peserta didik.
- c) *Ing Madya Mangun Karso*, guru berdiri di tengah dengan Membangkitkan tekad, kemauan dan tenaga untuk mencapai tujuan pendidikan yakni menjadi manusia yang cerdas dengan prestasi yang unggul dan memiliki pribadi yang dewasa dan mantap, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat sekitar.⁹

Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan, penggalian jati diri, pelatihan kemandirian dan sikap tanggung jawab bagi peserta didik baik di rumah maupun di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Para peserta didik akan mencontoh berbagai hal yang diajarkan oleh gurunya, disini mereka akan berusaha untuk meniru maupun mengidolakan sosok seorang guru yang dianggap baik ramah dalam mengajarkan dan memberikan materi

⁹ Farurrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 141.

kependidikan. Hal itu sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok contoh teladan utama bagi kaum muslimin.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab:21¹¹)

Dari ayat tersebut, maka dari itu guru diharapkan bisa memberikan materi kepada peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, mengajarkan, mendidik, melatih kreativitas tiap siswanya serta perlu mengajarkan rasa tanggung jawab tiap siswanya. Sudah seharusnya perilaku seorang guru harus bisa mencerminkan perilaku seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hal pendidikan.¹²

3) Inspirator

Seorang guru bisa dikatakan inspirator apabila seorang guru mampu membangkitkan semangat belajar tiap peserta didiknya baik dalam hal pengembangan potensi jati diri tiap siswa. Dengan kata lain yaitu guru mampu membangkitkan semangat anak didik yang pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.¹³

4) Motivator

Guru harus bisa menjadi motivator untuk peserta didik, karena seorang guru harus dapat memberikan motivasi, saran, ajakan kepada para siswanya dalam memberikan materi. Selain itu guru perlu menciptakan suasana belajar

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan & sumber belajar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 47.

¹¹ Al Qur'an, Al- Ahzab Ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemah*,

¹² Tafsir Web, diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com/7633-qurqn-surat-al-ahzab-ayat-21.html>.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 85.

yang kondusif dan nyaman bagi siswa agar tidak jenuh dalam pembelajarannya di kelas.

5) Dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator adalah seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat akan tetapi guru menjadi “lokomotif” artinya guru mampu mendorong anak didik menuju tujuan yang ingin di capai dengan cara mencapai gagasan, pemikiran, tujuan, kecerdasan yang tinggi. Adapun berbagai kriteria terkait guru dinamisator antara lain guru mampu untuk menyampaikan gagasan, ide, *networking*, kemampuan memamanajemen waktu dengan kurikulum yang ada serta punya kreativitas

6) Evaluator

Disini guru harus mampu mengevaluasi metode-metode tiap pembelajaran mengenai pendidikan karakter.¹⁴ Maksudnya disini bahwa guru perlu melakukan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswanya dengan mengevaluasi atau melakukan perbaikan maupun perubahan tentang metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam hal pembentukan karakter tiap siswanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah banyak tidak hanya mengajar, mendidik, memberikan arahan, memotivasi, memberikan penilaian, bahkan mengevaluasi para siswa atau peserta didiknya di sekolah dalam hal pembentukan karakter maupun sikapnya. Selain peran guru diatas, peran keluarga, pengawasan keluarga juga sangat penting karena waktu dalam lingkungan keluarga lebih banyak di banding di sekolah dan keluarga adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter bagi peserta didik.

2. Peningkatan Karakter Kebangsaan Siswa

a. Pendidikan Karakter

Setiap manusia mempunyai ciri khas yang membedakan dari manusia lainnya, ciri ini disebut karakter. Karakter dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan karakter juga dapat berkembang ke arah positif dan negatif tergantung bagaimana kita menyikapinya. Dikatakan karakter positif

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 86-87.

jika karakter tersebut sesuai dengan nilai- nilai dan norma sesuai dengan yang sudah ditentukan. Dan sebaliknya dikatakan karakter negatif jika karakter tersebut tidak sesuai dengan norma maupun nilai-nilai yang ada.

Secara etimologis, kata katakter berasal dari bahasa latin *kharakteri* atau dalam bahasa yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau dalam bahasa perancis *carakter*, yang mempunyai arti membuat tajam atau dalam. Kemudian dalam bahasa inggris *character*, artinya watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Dan karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).¹⁵

Menurut pusat bahasa Depdiknas, kata karakter berarti bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Kata karakter dalam kamus lengkap bahasa indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pertanyaan dan tindakan.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan karakter adalah suatu penanda tertentu terhadap orang mengenai watak, sifat, ataupun perilaku yang dimiliki seseorang dalam membangun jiwa yang berkepribadian lebih baik.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi berbeda- beda. Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fathcul Mu'in, karakter memiliki arti sekumpulan tata nilai yang menuju sistem, Yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Winnie istilah karakter memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama, bahwa karakter yang kurang baik ditunjukkan dengan sikap berbohong, jahat, rakus, maupun curang, begitupun sebaliknya apabila ada orang yang bekerja jujur, tolong menolong, ramah tamah maka mencerminkan sikap mulia. Kedua istilah karakter ini erat kaitanya dengan *personality*,

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dilihat dari sikap, tata perilaku, dan kepribadian seseorang.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai Moral di Indonesia*, bahwa masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi sorotan semua orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju dan masyarakat terbelakang yang disebabkan oleh akhlak. Kerusakan akhlak sangat mengganggu ketenteraman orang lain. Dengan demikian adanya pendidikan karakter berupa akhlak dan moral yang baik perlu digalakkan kembali di globalisasi sekarang ini. Seperti contoh akhlak yang dicontohkan Rasul adalah, sopan-santun, jujur, saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya.

Pada hakikatnya, karakter terbentuk adanya pengaruh hereditas. Perilaku seorang anak tidak berbeda jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa jawa terdapat istilah "*kacang ora ninggal jalaran*" (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Selain hereditas, karakter juga dipengaruhi oleh faktor luar, yaitu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor heriditas atau keturunan dan lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian dan faktor- faktor yang mempengaruhi karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang khas, yang secara otomatis dilakukan tanpa adanya pikir panjang terlebih dahulu atau secara reflek karena sudah menjadi kebiasaan pada dirinya. Adanya faktor yang mempengaruhi karakter, akan membentuk sebuah karakter. Artinya jika seseorang terlahir dari orang yang berkarakter

¹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 160.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

baik dan juga berada lingkungan baik juga, maka terbentuklah karakter baik. begitupun sebaliknya.

Pada zaman yang modern ini, pendidikan karakter menjadi sorotan pemerintah untuk menjadikan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang dapat dilihat melalui tindakan yang nyata seseorang, seperti tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat di butuhkan dan sangat penting untuk bangsa ini untuk menciptakan individu yang berkarakter positif.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.²⁰ Dengan demikian untuk mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan kerja sama antar guru dan anak didik, fungsi guru di sini untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak didik dengan memberikan contoh perilaku dan sikap yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Dari berbagai uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berarti pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, moral, pembentukan watak atau perilaku yang baik bagi tiap peserta didiknya. Agar mereka mengenali mana lingkungan yang dianggap baik dan buruk serta bisa memberikan keputusan tiap apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, rumah, maupun dilingkungannya.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

²⁰ Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK, BERKARAKTER* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), 2-3.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan tertentu. Secara umum, Pendidikan Karakter pada tingkatan institusi yang mengarahkan pada pembentukan karakter sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Sedangkan secara khusus pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai universal religius sesuai dengan karakter kebangsaan Indonesia. Adapun nilai-nilai yang perlu ditanamkan bagi peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai nasionalis dalam diri suatu bangsa, mandiri, kreatif dalam hal apapun dan juga berbuat baik terhadap sesama. Sebagai generasi penerus bangsa, maka perlu menanamkan nilai karakter kebangsaan, sikap jujur, belajar kreativitas, mandiri, berwawasan serta rasa kebangsaan yang tinggi dengan penuh kekuatan.²¹

Adapun yang dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai banyak tujuan yang diantaranya pembentukan sikap yang baik atau terpuji bagi para siswa dimanapun berada baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat dan menanamkan nilai-nilai nasionalis kebangsaan di dalam jiwa raga tiap siswanya. Dimulai dengan sikap jujur, mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan bertanggung jawab.

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dalam membentuk suatu bangsa yang kuat, berakhlakul karimah, sikap saling menghargai, kerjasama atau gotong royong, memiliki moral yang baik, semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Dan pendidikan karakter dilakukan berbagai media yaitu diantaranya keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik,

²¹ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97-98.

pemerintah, dunia usaha dan media massa.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk bangsa yang kuat dengan dilandasi moral dan iman kepada Allah.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter peserta didik, berakhlak mulia yang dapat mewujudkan bangsa yang bermartabat sesuai UU No 19 Tahun 2005, Pasal 4.

Pendidikan karakter juga terdapat dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas. Dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 menyatakan implisit bahwa penting memiliki karakter berjuang dan bersyukur atas upaya pencapaian kemerdekaan. Dan dinyatakan bahwa keberhasilan atas suatu perjuangan semua adalah berkat Rahmat Allah SWT. Dan didalam alenia terakhir di nyatakan bahwa bangsa ini memiliki suatu pedoman untuk menjadi bangsa yang berkarakter melalui rumusan pancasila.

Pedoman yang dapat membentuk karakter bangsa ini tertuang dalam pancasila. Lima sila dalam pancasila menjadi inti dari sila-sila lainnya yang dipercaya mampu membawa bangsa ini menuju peradaban tinggi dan menjadi bangsa yang bermartabat. Karakter yang ditungkan kedalam pancasila yang menjadi pedoman bagi pembentukan bangsa tersebut yaitu :

- 1). Ketuhanan yang maha esa, berarti percaya serta meyakini akan keesaan Tuhan.
- 2). Kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung karakter kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3). Persatuan Indonesia, mengandung karakter persatuan.
- 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan yang berarti pembentukan karakter kebijaksanaan dan permusyawaratan.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, mengandung karakter adil bagi seluruh manusia.

Sedangkan dalam pasal 3 UU tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No.2 Tahun 2003, tentang: “tujuan pendidikan nasional yang pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang beradab dan bermartabat. Sehingga agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan adanya pembiasaan, motivasi, dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik. karena pendidikan karakter pada dasarnya membawa orang pada kehidupan yang lebih baik dan bahagia.

Sedangkan karakter dalam Islam yaitu akhlak mulia yang merupakan inti dari pendidikan islam. Sesuai tujuannya yaitu mencapai akhlak yang sempurna. Sesuai misi diturunkannya Rasulullah Saw ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Untuk membantu anak memiliki karakter. Ajaran islam mengajarkan bahwa pada setiap tindak-tanduk dalam berkehidupan semua berdasarkan pada penerapan mulia. Baik terhadap diri sendiri, Tuhan yang Maha Esa, orang tua, keluarga, maupun orang lain, baik orang tua maupun dewasa, semua interaksi adalah perwujudkan akhlak seseorang.

Sosok karakter yang di jadikan contoh dan panutan sepanjang masa adalah karakter Rasulullah Saw. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah Swt. Sifat-sifat Rasulullah dapat di terapkan sebagai karakter manusia yang sebenarnya diambil sebagian kecil dari karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam *asma'ul husna*. Dengan demikian pekerjaan mendidik anak merupakan pekerjaan yang tidak ternilai harganya dan sangat penting pendidik

²³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

mengajarkan dan juga mencontohkan akhlak yang mulia tentang pentingnya sopan santun, dan berakhlak mulia.²⁴

c. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter terdapat 11 prinsip-prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesepakatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cukup terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- 7) Mengembangkan motivasi peserta didik .
- 8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat, sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter manusia, diantaranya yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

²⁴Helmawati, *Pendidikan Karakter sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18-19.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, landasan Pilar & Implementasi* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), 11.

1) Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, diantaranya yaitu:

a) Insting atau Naluri

Menurut Heri Gunawan yang dikutip oleh Ahmad Aamin, insting atau naluri berarti corak berfikir terlebih dahulu kearah tujuan yang ingin diinginkan tapi belum dilaksanakan masih dalam tahap naluri atau angan-angan. Setiap manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri atau (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Dan pengaruh naluri seseorang tergantung pada penyalurannya, dapat menjerumuskan pada kehinaan dan begitupun sebaliknya yaitu mulia.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang penting dalam tingkah laku manusia, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter berkaitan erat dengan kebiasaan. Arti dari kebiasaan berarti pengulangan pada suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan latihan yang rutin sehingga tercapai karakter dalam diri inididu. Apabila kebiasaannya baik maka karakter yang didapat akan baik dan sebaliknya.²⁶

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan berlangsung ketika kita sadar akan segala ide yang ada dalam diri kita masing-masing dan mau untuk menjalankan ide tersebut dalam suatu perbuatan. Kehendak diartikan sebagai kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, bertingkah, melakukan aktivitas dengan niat baik atau buruknya. Seseorang akan mampu mengembangkan karakter kebangsaannya apabila dirinya mau menanamkan jiwa patriotis dalam dirinya sendiri.

d) Suara batin atau suara hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) dan tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut merupakan suara batin.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19.

Dimana suara batin berfungsi sebagai peringatan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk melakukan perbuatan baik.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dapat dilihat dalam kehidupan lingkungan kita, banyak anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun yang jauh. Sifat yang diturunkan tersebut terdapat dua macam yaitu sifat jasmani dan ruhani. Dimana sifat jasmani yang meliputi kekuatan dan kelemahan otot, urat saraf orang tua yang diturunkan kepada anaknya. Sedangkan sifat ruhani adalah lemah kuatnya suatu naluri yang diturunkan orang tuanya yang kelak di masa yang akan datang akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.²⁷

f) Pola asuh anak

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung pada jenis asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini di artikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mengasuh dan membimbing anaknya, dan cara tersebut berbeda antar keluarga satu sama lain. Serta terdapat berbagai jenis pola asuh anak yang dikelompokkan sebagai berikut: pertama, pola asuh premitif yaitu jenis pola asuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Apapun yang jadi keinginan dan kehendak anak diperbolehkan. Dan pola asuh ini biasanya terjadi pada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mengakibatkan orang tua lupa untuk mengasuh dan mendidik anak. Anak yang diasuh seperti ini akan menumbuhkan kenakalan seperti: bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20-21.

Kedua, pola asuh otoriter yaitu, pola asuh anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbuat orang tua yang *saklek* harus dipatuhi oleh anak tanpa memedulikan perasaan sang anak. orang tua akan marah dan memberikan hukuman mental dan fisik, jika kehendaknya atau anaknya tidak mematuhi perintah orang tuanya. Dan pemberian hukuman tersebut dengan tujuan agar anak jera dan mau patuh, disiplin dan menghormati kedua orang tuanya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini akan bahagia, paranoid atau selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain sebagainya.

Ketiga, yaitu pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan oleh anak. dan anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.²⁸

2) Faktor ekstern

Selain faktor *intern* (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter manusia, juga terdapat faktor *ekstern* (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut serta dalam mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 80-82.

seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Dengan adanya pendidikan, naluri yang ada dalam diri seseorang dapat di bangun dengan baik baik dan terarah. Pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia, karena manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah alasannya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.²⁹

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter seseorang adalah faktor *intern* yang meliputi: insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak, suara batin, keturunan, dan pla asuh orang tua kepada anak. sedangkan faktor *ektern* yang meliputi: pendidikan dan lingkungan.

e. **Latar Belakang Lahirnya Revolusi Mental**

Gerakan revolusi mental merupakan sebuah gerakan yang mempunyai harapan besar yaitu menjadi manusia yang berintegritas, kerja keras, dan punya semangat gotong royong. Pengertian revolusi mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Gagasan revolusi mental pertama kali di lontarkan oleh presiden soekarno pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1956. Akan tetapi saat masa Soekarno revolusi mental nasional indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan indonesia yang seutuhnya belum tercapai. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 31-33.

fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia.³⁰

Sekian 71 tahun setelah bangsa Indonesia merdeka, sesungguhnya perjuangan belum selesai dan tidak akan pernah berakhir. Kita semua harus melakukan revolusi, maupun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, akan tetapi membangun jiwa bangsa. Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dan penting sekali untuk membangun jiwa yang sudah merdeka karena menurut Bung Karno membangun suatu negara, tidak hanya sekedar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa dan moral utama membangun suatu negara adalah membangun jiwa bangsa. Kemudian revolusi mental diangkat kembali oleh Presiden Jokowi. Berawal dari ajakan Presiden Jokowi sebagai pemimpin bangsa Indonesia untuk mengangkat kembali karakter bangsa yang telah mengalami kemerosotan dengan cepat-cepatnya dan bersama-sama (revolusioner).

f. Nilai-nilai strategis revolusi mental

Secara implisit gerakan revolusi mental yang dilakukan merupakan acungan jempol bila semua komponen di negara ini mampu bergerak bersama mengembangkan dan mengendalikan bersama demi mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan beradab. Sehingga gerakan ini hanya menjadi sebuah konsep dan teori saja tetapi secara praktis mampu membawa semua komponen bangsa ini menjadi lebih maju. Nilai-nilai strategis revolusi mental setidaknya ada tiga hal yaitu:

- 1) Integritas meliputi kewargaaan, dan dapat di percaya
- 2) etos kerja meliputi profesional, mandiri, kreatif
- 3) gotong royong meliputi, saling menghargai, dan gotong royong.³¹

³⁰ M Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun generasi Bangsa", *Jurnal Rontal KeilmuN ppkn*, Vol. 2 No. 2 (2016): 58.

g. Pengertian Karakter kebangsaan

Untuk menanamkan karakter kebangsaan kepada setiap pribadi atau setiap insan warga negara Indonesia diperlukan pendidikan karakter kebangsaan. Pengertian dari pendidikan karakter kebangsaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku baik secara kolektif agar setiap warga negara mampu hidup rukun, damai bersama, dan berjuang secara kolektif untuk kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter kebangsaan perlu dilakukan secara terencana dan sungguh-sungguh untuk bangsa Indonesia yang merdeka tanggal 17 Agustus 1945 tetap eksis dan lestari sepanjang masa.³²

begitu pentingnya karakter kebangsaan di kalangan bangsa Indonesia maka kita harus menyadari dan melakukan pendidikan karakter secara sungguh-sungguh, baik di lingkungan masyarakat dan khususnya di lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan tinggi karakter kebangsaan dapat ditanamkan melalui pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini memegang peran penting dan strategis dalam upaya pembentukan watak yang baik dan watak pribadi, serta karakter kebangsaan bagi siswa yang berkarakter kebangsaan.

h. Tujuan revolusi karakter bangsa

Dalam instruksi presiden nomor 12 tahun 2016 bahwa tujuan dari revolusi mental adalah:

- 1) Mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku, cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan. Sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- 2) Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimisme dan menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi,

³¹ M Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun generasi Bangsa", *Jurnal Rontal KeilmuN ppkn*, Vol. 2 No. 2 (2016): 59

³² Dwi Rahmadanir wati, "Meningkatkan Karakter Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*. Vol. 2. No.3. (2018): 70. Diakses pada tanggal 20 November 2019,

<https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/3087/2108>

produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju. Dengan fondasi tiga pilar trisakti.

- 3) Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang lebih unggul menetapkan nilai-nilai integritas, kerja keras, dan semangat gotong royong.³³

i. Nilai-nilai pembentukan karakter bangsa

Nilai-nilai dalam pembentukan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya keimanan atau ketaqwaan

Karakter suatu bangsa dapat terlihat dalam perbuatan atau sikap seseorang melalui keimanannya atau ketaqwaan terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa. Disini manusia dianjurkan untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta perintah berbuat baik pada sesama.

- 2) Perintah berbuat jujur

Jujur termasuk kedalam kategori perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai maupun norma yang berlaku. Maka dari itu perilaku jujur perlu diterapkan dalam suatu bangsa agar bisa mencerminkan upaya pembentukan karakter tiap orang.

- 3) Perilaku Kedisiplinan

Perilaku disiplin berarti patuh dan taat akan norma, peraturan yang ada. Agar terjadi keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka perlu menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan dengan mematuhi peraturan maupun norma adat istiadat yang ada di lingkungan sekitar atau di kehidupan bermasyarakat.³⁴

- 4) Keikhlasan

Keikhlasan menumbuhkan sikap dan tindakan setia yang secara sadar berbuat sesuatu dengan hati nurani tanpa pamrih. Keikhlasan menurut ajaran agama Islam adalah bersedia secara sadar mematuhi dan

³³ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 139.

³⁴ Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) 121.

melaksanakan ajaran atau perintah Tuhan serta mematuhi larangan-laranganNya.

5) Tanggung jawab

Perlunya penerapan sikap tanggung jawab bagi setiap orang. Tanggung jawab disini meliputi hubungan kita kepada Tuhan yang berarti menjalankan ibadah, puasa dan lain-lain. Dan tanggung jawab terhadap sesama yakni menjalankan norma atau adat istiadat yang ada.

6) Adanya rasa persatuan

Menerapkan dan menanamkan nilai-nilai persatuan dalam jiwa raga tiap manusia, yakni dengan melakukan gotong royong dan sikap toleransi antar sesama umat atas dasar Bhineka Tunggal Ika demi kepentingan berbangsa dan bernegara.

7) Penerapan sikap saling menghormati

Perlunya penerapan sikap saling menghormati diantara sesama atau yang kita sebut sebagai toleransi. Disini kita perlu menghormati orang lain baik yang berbeda agama, suku, ras, maupun budaya hal ini sudah melekat bahkan menjadi budaya suatu bangsa³⁵

8) Toleransi atau sikap saling menghargai

Toleransi berarti suatu sikap yang perlu diterapkan dalam diri masyarakat terkait dalam hal saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama, suku, ras, budaya, maupun bangsa.

9) Gotong royong atau bekerja sama

Bekerja sama atau gotong royong merupakan salah satu ciri khas suatu bangsa Indonesia. Dimana dalam hal ini suatu pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa pamrih serta menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadinya sehingga terwujudlah rasa kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

10) Musyawarah

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk menyelesaikan permasalahan. Musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan

³⁵ Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) 122.

masyarakat Indonesia, sebab apabila terjadi sesuatu hal perlu dimusyawarahkan secara bersama agar diperoleh hasil yang disetujui bersama.

11) Bekerja sama

Bekerja sama berarti melakukan segala sesuatu dengan cara bersama-sama atau gotong royong. Hal ini merupakan bagian dari ciri khas masyarakat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena hakikatnya manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

12) Tutur kata ramah tamah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, berbudi pekerti baik, santun, luhur, mentaati norma dan kebiasaan yang ada dalam bermasyarakat.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrotun Nangimah (Skripsi 2018) "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang". Hasil penelitian bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, terbukti dan berjalan lancar dengan maksimal, melalui pendidikan, keteladanan, motivasi, dan sumber belajar untuk siswa.³⁷ Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan subyek guru PAI, sedangkan perbedaannya terletak kepada objek penelitian. Untuk objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di SMAN 3 Rembang sedangkan penelitian yang dilakukan Nurrotun Nangimah terletak di SMAN 3 Semarang. Selain itu pada skripsi yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada karakter kebangsaan siswa sedangkan yang penelitian karya Nurrotun Nangimah menekankan pada karakter religius dari siswanya.

³⁶ Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) 123.

³⁷ Nurrotun Nangimah, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 93. Diakses pada 03 Maret 2020, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8804>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Ilhami (Skripsi 2014), "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa: a) Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat besar dalam dalam pembentukan karakter siswa, b). Melalui pembelajaran agama berperan penting dalam upaya mengontrol, membimbing, dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku siswa.³⁸ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yang dilakukan oleh Haris Ilhami berada di SMK Ma'arif NU 04 di kota Pakis Malang, sedangkan peneliti berada di SMA Negeri 3 Rembang. Selain itu peneliti lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter kebangsaannya.
3. Penelitian selanjutnya mengenai karakter kebangsaan oleh Heri Supranoto (2015) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA". Adapun hasil yang diperoleh meliputi:
 - a. Karakter bangsa diperoleh dengan cara mengembangkan karakter tiap individu melalui pengamalan nilai-nilai luhur pancasila, berperilaku baik, menguatkan peradaban bangsa yang kompetitif.
 - b. Terdapat berbagai karakter yang perlu ditanamkan peserta didik yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, melalui pendidikan nasional seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai tanggung jawab.³⁹

Adapun persamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Heri Supranoto sama-sama membahas mengenai karakter kebangsaan. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian yang

³⁸ Haris Ilhami, " Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Disekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 04", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 96. Diakses pada 03 Maret 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/8861/1/09110057.pdf>

³⁹ Heri Supranoto, ""Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA", Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro Vol. 3 No 1(2015), 38. Diakses pada 03 Maret 2020, <http://https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/141/112>

dilakukan oleh Heri Supranoto membahas mengenai implementasi pendidikan karakter bangsa, sedangkan yang dilakukan peneliti membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter kebangsaan di SMA Negeri 3 Rembang.

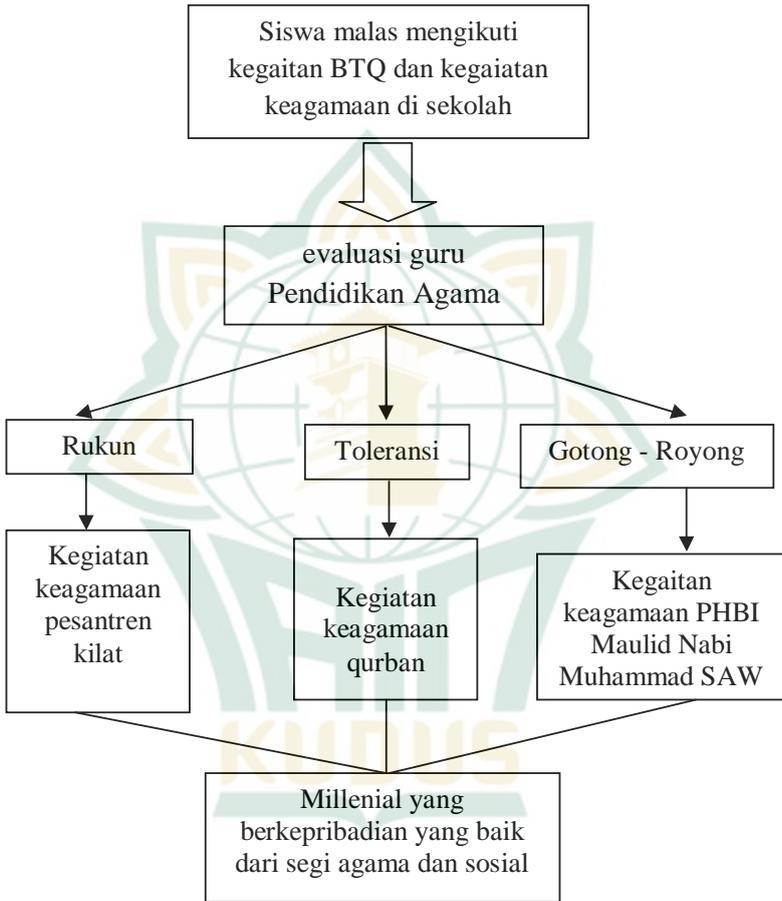
Mencermati beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti karya Nurrotun Nangimah, Haris ilhami, memiliki kesamaan pembahasan yang diangkat oleh peneliti yakni sama –sama membahas mengenai peran guru Pendidikan agama Islam. Namun juga ada beberapa perbedaan seperti lokasi penelitian dan masalah obyek penelitian. Sedangkan peneliti akan membahas mengenai Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan Siswa di SMA N 3 Rembang. Sementara penelitian karya Heri Supranoto adalah membahas mengenai karakter kebangsaan.

C. Kerangka Berpikir

Dampak negatif dari globalisasi menimbulkan sebuah kemerosotan moral pada peserta didik. Dampak tersebut membuat peserta didik membuat karakter yang baik, karakter kebangsaan seharusnya ditanamkan pada peserta didik untuk memperkuat rasa nasionalisme dan meningkatkan rasa cinta tanah air di era globalisasi ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal memberikan solusinya, bagaimana meningkatkan karakter tersebut padat realisasikan.

Dalam lembaga formal, guru Pendidikan Agama Islam selalu menjadi sorotan utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Peneliti akan meneliti peran yang diberikan oleh seorang guru PAI dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai contoh peserta didiknya dalam bertingkah laku. Bila seorang guru berperilaku buruk, maka peserta didiknya juga akan meniru begitupun sebaliknya. Karakter kebangsaan mempunyai beberapa macam akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga dari macam tersebut. Ketiga macam tersebut adalah rukun, toleransi, dan gotong royong.

Ketiga karakter tersebut sangat berdampak dalam penilaian orang, apabila orang tersebut baik atau buruk. Dengan demikian, dengan diadakan penelitian tersebut, penulis dituntut untuk mengetahui jawaban peran guru Pendidikan Agama islam dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan siswa



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir